



## Program Parenting di PAUD Avicena dan RA Nurul Iman Negeri Katon

Leli Fertiliana Dea<sup>1\*</sup>, Muhammad Yusuf<sup>1</sup>, Choirudin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

\* Corresponding author: [leli.f.dea@gmail.com](mailto:leli.f.dea@gmail.com)

### KEYWORDS

*Islamic parenting, teacher-parent collaboration, child character development.*

**SUBMITTED:** 21/02/2025

**REVISED:** 30/14/2025

**ACCEPTED:** 15/06/2025

**ABSTRACT:** This community service program aimed to enhance parental involvement in early childhood education through a Participatory Parenting approach implemented at PAUD Avicena and RA Nurul Iman Negeri Katon. The study employed the Participatory Action Research (PAR) method, which involved teachers, parents, and lecturers in all stages of planning, implementation, observation, and reflection. The activities included training on effective communication, Islamic-based parenting, and parent-child play sessions. The results showed an increase in parental awareness and competence in applying positive parenting at home, as well as improved communication and collaboration between teachers and families. Children demonstrated more independent, cheerful, and cooperative behavior, while teachers gained valuable experience in supporting families and strengthening their roles as facilitators of family-based learning. The program proved that a participatory approach effectively strengthened the synergy between educational institutions and parents, contributing to the moral and character development of young children. The outcomes were expected to serve as a model for sustainable parenting programs that were contextual, collaborative, and grounded in Islamic educational values.

© The Author(s) 2025.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, di mana seluruh aspek perkembangan — kognitif, sosial, emosional, dan spiritual — mulai dibentuk. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa usia 0–6 tahun adalah masa emas (*golden age*) yang menentukan keberhasilan pendidikan anak di jenjang berikutnya (Kemendikbud RI, 2021). Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran vital sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam program parenting di lembaga PAUD menjadi salah satu strategi penting untuk membangun sinergi antara sekolah dan keluarga (Tomlinson, 2013).

Program parenting di lembaga PAUD tidak sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan bentuk nyata kolaborasi sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Menurut Puspitasari et al. (2020), praktik parenting di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, tingkat pendidikan orang tua, dan kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, setiap lembaga perlu mengadaptasi pendekatan parenting sesuai dengan karakteristik masyarakat sekitar. PAUD Avicena dan RA Nurul Iman Negeri Katon, misalnya, melaksanakan program parenting berbasis nilai Islam yang mengajarkan keterlibatan orang tua melalui kegiatan seperti pembiasaan doa, pembelajaran nilai moral, dan komunikasi aktif antara guru dan orang tua.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti meningkatkan hasil belajar dan karakter anak. Studi yang dilakukan oleh Yulianti (2019) di Jawa menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah memiliki kemampuan sosial dan akademik lebih baik dibanding anak dengan orang tua yang kurang terlibat. Temuan serupa dikemukakan oleh Fauzi et al. (2021), bahwa keterlibatan keluarga berkontribusi pada peningkatan empati, kemandirian, dan kontrol diri anak. Namun,

tantangan muncul ketika sebagian orang tua di daerah pedesaan masih menganggap pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, bukan tanggung jawab bersama antara lembaga dan keluarga (Putra, 2023).

Dalam teori perkembangan anak, pola asuh atau *parenting style* berperan penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Penelitian oleh Kong et al. (2022) menunjukkan bahwa gaya asuh otoritatif — yang menyeimbangkan antara kehangatan dan ketegasan — memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Sebaliknya, gaya asuh permisif dan otoriter cenderung menghambat perkembangan disiplin dan kontrol diri anak. Setyaningsih et al. (2025) menambahkan bahwa penerapan pola asuh positif di rumah berkorelasi dengan peningkatan kemampuan anak dalam mengatur emosi serta berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam konteks Indonesia, penerapan program parenting di lembaga PAUD sering menghadapi tantangan seperti rendahnya partisipasi orang tua, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, serta kurangnya pemahaman terhadap strategi pengasuhan efektif (Rahayu & Nurhayati, 2023). Hambatan ini menuntut lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam merancang program parenting yang fleksibel dan kontekstual. Salah satu bentuk inovasi adalah penggunaan *platform* digital seperti grup WhatsApp atau pertemuan daring untuk menjembatani komunikasi antara guru dan orang tua (Widyawati, 2021).

Lebih jauh, pelaksanaan parenting di lembaga berbasis Islam seperti RA Nurul Iman Negeri Katon menekankan pentingnya nilai religius dan moral dalam pengasuhan anak. Orang tua diajak untuk menerapkan prinsip-prinsip islami seperti *uswah hasanah* (keteladanan), *ta'dib* (pendidikan adab), dan *tazkiyah* (penyucian diri) sebagai landasan pengasuhan (Hamida & Maknin, 2024). Afrianingsih et al. (2020) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) dalam pendidikan anak usia dini dapat memperkuat karakter tawadhu', disiplin, dan tanggung jawab anak sejak usia dini.

Dalam konteks sosial, penelitian oleh Solekhah (2019) menunjukkan bahwa lembaga PAUD di daerah pedesaan menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan program parenting karena keterbatasan sumber daya dan transportasi. Kondisi tersebut juga dialami oleh PAUD Avicena yang berada di wilayah semi-perdesaan, di mana kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah sering bergantung pada musim panen atau pekerjaan harian. Hal ini menunjukkan perlunya model parenting yang adaptif terhadap konteks lokal serta mempertimbangkan dinamika sosial ekonomi masyarakat (Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2015).

Pandemi Covid-19 semakin menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah. Penelitian Rahayu et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua menerapkan *positive parenting*. Program parenting di PAUD Avicena dan RA Nurul Iman juga mengalami transformasi pada masa pandemi dengan memperkuat komunikasi daring dan kunjungan rumah terbatas untuk memastikan anak tetap mendapatkan stimulasi pendidikan yang memadai.

Selain berperan dalam mendukung pembelajaran akademik, program parenting juga berfungsi untuk memperkuat pendidikan karakter anak. Kegiatan seperti “kelas inspirasi orang tua” dan “pagi berbagi” di PAUD Avicena menjadi sarana bagi orang tua untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak di sekolah. Aktivitas ini sejalan dengan temuan penelitian dari Kemenag RI (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan berbasis karakter dapat meningkatkan empati dan kerja sama anak sejak usia dini.

Dengan demikian, penelitian tentang pelaksanaan program parenting di PAUD Avicena dan RA Nurul Iman Negeri Katon menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai model keterlibatan orang tua di lingkungan pendidikan berbasis Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori tentang manajemen parenting di lembaga PAUD serta menjadi rujukan praktis bagi guru dan pengelola sekolah dalam meningkatkan efektivitas program parenting berbasis kolaborasi keluarga, sekolah, dan nilai-nilai keagamaan.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang berorientasi pada partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi hasil. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan semangat pemberdayaan dalam program parenting, di mana orang tua tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran dan perbaikan praktik pengasuhan (Kemmis & McTaggart, 2005; McIntyre, 2008). Program dilaksanakan di PAUD Avicena dan RA Nurul Iman Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan 40 orang tua. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena kedua lembaga ini telah memiliki kegiatan parenting, namun pelaksanaannya masih perlu diperkuat dari sisi kolaborasi dan keberlanjutan.

Proses pengabdian dilaksanakan melalui empat tahap siklus PAR: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Pada tahap perencanaan, tim pengabdian bersama guru dan orang tua melakukan diskusi kelompok terfokus (*FGD*) untuk mengidentifikasi permasalahan utama seperti rendahnya keterlibatan orang tua dan kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan positif. Tahap tindakan diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan komunikasi efektif, kelas bermain bersama anak, dan penyusunan buku saku *Parenting Islami*. Tahap observasi dilakukan dengan memantau keaktifan peserta, perubahan perilaku, serta dokumentasi kegiatan, sedangkan tahap refleksi dilaksanakan dalam forum evaluasi bulanan yang mendorong guru dan orang tua untuk menganalisis keberhasilan dan tantangan dalam penerapan hasil pelatihan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk menangkap proses dan perubahan yang terjadi selama kegiatan. Observasi digunakan untuk menilai tingkat keterlibatan orang tua dan dinamika interaksi dengan anak, sedangkan wawancara dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan beberapa orang tua untuk memperoleh pandangan mendalam tentang efektivitas program. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode serta *member checking* dengan peserta agar hasil pengabdian mencerminkan kondisi lapangan secara autentik (Freire, 2000; Puspitasari et al., 2020).

Hasil yang diharapkan dari penerapan metode PAR ini adalah meningkatnya kompetensi orang tua dalam menerapkan pola asuh positif berbasis nilai Islam, terbentuknya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak, serta munculnya model praktik baik (*best practice*) parenting partisipatif yang dapat direplikasi di lembaga PAUD lain di Kabupaten Pesawaran. Dengan demikian, pendekatan PAR tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan rendahnya partisipasi orang tua, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga (Yulianti, 2019; Rahayu & Nurhayati, 2023; Hamida & Maknin, 2024).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program parenting di PAUD Avicena dan RA Nurul Iman Negeri Katon menghasilkan perubahan yang cukup signifikan dalam pola keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak. Sebelum kegiatan dimulai, tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah masih rendah dan sebagian besar menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada guru. Setelah program ini dilaksanakan, orang tua mulai menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Pada tahap perencanaan, guru dan orang tua dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi permasalahan dan penentuan kebutuhan program. Melalui diskusi kelompok, diperoleh berbagai masukan mengenai tantangan pengasuhan anak di era modern, seperti kesibukan orang tua bekerja, penggunaan gawai, dan kurangnya waktu berkualitas bersama anak. Hasil diskusi tersebut digunakan untuk menyusun kegiatan parenting yang lebih relevan dan aplikatif bagi kehidupan sehari-hari.

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti pelatihan komunikasi efektif, simulasi pengasuhan Islami, serta kelas bermain bersama anak. Setiap kegiatan dirancang agar orang tua tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga dapat mempraktikkan langsung keterampilan yang dipelajari. Antusiasme peserta terlihat dari meningkatnya kehadiran orang tua dan keterlibatan mereka dalam setiap sesi kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu membangun rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Kegiatan bermain bersama anak menjadi salah satu aktivitas yang paling disukai oleh orang tua. Melalui kegiatan tersebut, orang tua dapat berinteraksi langsung dengan anak dalam suasana menyenangkan dan penuh keakraban. Aktivitas seperti menggambar bersama, mendongeng, dan bermain peran sederhana berhasil mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Guru mencatat bahwa anak-anak menjadi lebih ceria, komunikatif, dan percaya diri setelah kegiatan berlangsung secara rutin.

Selama proses observasi, tim pengabdian dan guru menemukan adanya peningkatan nyata dalam perilaku pengasuhan di rumah. Orang tua mulai menerapkan pola komunikasi yang lebih lembut, memberikan apresiasi terhadap perilaku baik anak, serta mengurangi kebiasaan memarahi. Perubahan tersebut tampak dari laporan mingguan yang disampaikan guru melalui lembar observasi rumah. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana.

Tahap refleksi bersama antara guru dan orang tua menjadi momen penting dalam program ini. Dalam forum refleksi, orang tua saling berbagi pengalaman dan tantangan selama menerapkan pola asuh positif di rumah. Banyak orang tua yang mengaku lebih sabar dan memahami karakter anak setelah mengikuti kegiatan ini. Guru pun merasa terbantu karena komunikasi dengan orang tua menjadi lebih terbuka dan terarah, sehingga proses pendidikan berjalan lebih harmonis.



**Gambar 1. Penyampaian Materi Parenting di PAUD**

Dari sisi guru, program ini memberikan pengalaman berharga dalam memahami dinamika keluarga peserta didik. Guru belajar untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memahami konteks sosial dan emosional anak yang terbentuk dari lingkungan rumah. Hal ini membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakter anak dan kondisi keluarga. Selain itu, guru juga lebih percaya diri dalam berperan sebagai pendamping keluarga.

Program parenting ini juga menciptakan ruang komunikasi yang lebih intensif antara sekolah dan rumah. Dibentuknya kelompok komunikasi melalui media sosial memudahkan guru dan orang tua saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak, kegiatan sekolah, maupun tips pengasuhan. Kolaborasi ini mendorong terbentuknya budaya saling mendukung antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berkelanjutan.

Secara sosial, kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan di antara komunitas sekolah. Orang tua merasa lebih dihargai karena pendapat mereka didengar dan dijadikan dasar pengambilan keputusan

dalam program sekolah. Semangat gotong royong juga terlihat ketika beberapa orang tua secara sukarela membantu penyediaan alat dan bahan dalam kegiatan parenting. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program parenting berbasis partisipatif di PAUD Avicena dan RA Nurul Iman Negeri Katon berhasil meningkatkan kesadaran dan kompetensi pengasuhan orang tua. Program ini membuktikan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan perubahan positif dalam perilaku anak dan suasana pendidikan yang harmonis. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi lembaga PAUD lain dalam mengembangkan program parenting yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

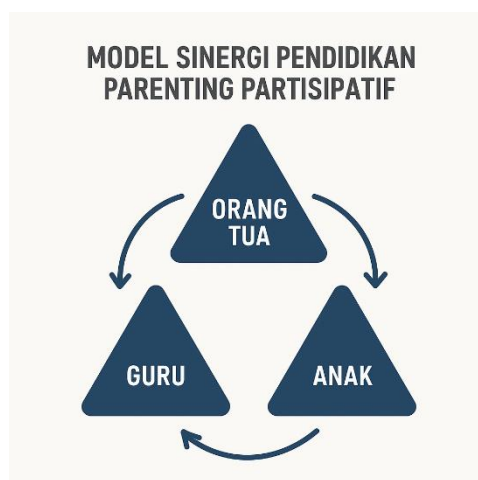
Pelaksanaan program parenting di PAUD Avicena dan RA Nurul Iman Negeri Katon menunjukkan hasil positif dalam peningkatan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak. Kegiatan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif mendorong terbangunnya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan Afrianingsih et al. (2020) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan anak usia dini merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar Aswaja di lembaga PAUD. Keterlibatan ini tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku anak di sekolah, tetapi juga membentuk kebiasaan positif di lingkungan rumah.

Dari hasil observasi lapangan, terlihat bahwa kegiatan parenting mampu menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua mulai memahami bahwa pengasuhan tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pembentukan nilai moral dan spiritual. Hasil ini mendukung pandangan Hamida & Maknin (2024) bahwa pendidikan karakter seperti sikap rendah hati (*tawadhu'*) dapat dibangun secara efektif melalui pembiasaan dan keteladanan di rumah, dengan dukungan dari sekolah. Melalui kegiatan pelatihan komunikasi efektif, orang tua mampu menerapkan strategi pengasuhan yang lebih empatik dan penuh kasih sayang.

Selain perubahan perilaku orang tua, hasil pengabdian juga menunjukkan peningkatan pada aspek emosional anak. Anak-anak terlihat lebih ceria, kooperatif, dan memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan orang tua mereka. Hal ini mengonfirmasi hasil penelitian Fajriah & Mun'im (2023) yang menegaskan bahwa interaksi positif antara anak dan orang tua berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini. Pendekatan *learn by doing* dan *modelling* yang diterapkan dalam program parenting terbukti efektif untuk memperkuat ikatan emosional tersebut. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Hasil diskusi reflektif bersama orang tua juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dalam menerapkan pola komunikasi yang lebih terbuka. Orang tua merasa lebih mudah memahami kebutuhan emosional anak dan mengurangi penggunaan hukuman verbal yang keras. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Rahmia & Mun'im (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak serta mendorong hubungan yang harmonis dalam keluarga. Selain itu, pendekatan komunikasi empatik seperti yang dijelaskan oleh Yuliana (2022) menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan iklim pengasuhan positif di rumah.

Dari perspektif guru, program ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan sosial mereka. Guru tidak hanya menjadi pengajar di kelas, tetapi juga menjadi pendamping keluarga dalam mendidik anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Nafsiyah et al. (2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Keterlibatan guru dalam kegiatan parenting juga memperkuat kemampuan reflektif mereka dalam memahami konteks sosial anak, sebagaimana disampaikan oleh Mar'atul L. & Mufidah (2021) bahwa guru perlu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap interaksi pembelajaran agar proses pendidikan menjadi lebih bermakna.



**Gambar 2. Model Sinergi Pendidikan Parenting Partisipatif**

Secara umum, pelaksanaan program ini memperkuat teori partisipatif dalam pendidikan anak usia dini, di mana keterlibatan aktif orang tua, guru, dan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh **Afrianingsih et al. (2020)**, nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya lokal dapat menjadi dasar penguatan karakter anak melalui kegiatan pembiasaan dan teladan. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan **Hamida & Maknin (2024)** tentang pentingnya metode hypnoteaching untuk membangun kesadaran spiritual dan moral dalam diri peserta didik. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam membentuk generasi anak usia dini yang berakhlak, cerdas, dan berkarakter.

#### 4. Conclusion

Hasil kegiatan pengabdian di PAUD Avicena dan RA Nurul Iman Negeri Katon menunjukkan bahwa program parenting berbasis partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini. Melalui kegiatan pelatihan, refleksi, dan kolaborasi dengan guru, orang tua menjadi lebih sadar akan peran strategis mereka sebagai pendidik utama di rumah. Keterlibatan ini juga berdampak positif terhadap perilaku, emosi, dan kemandirian anak di sekolah. Guru memperoleh pengalaman baru dalam mendampingi keluarga, serta mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua, sehingga sinergi pendidikan berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Saran yang dapat diberikan adalah agar program parenting di lembaga PAUD terus dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik setiap keluarga. Sekolah perlu menjadwalkan kegiatan parenting secara rutin dan memasukkan topik-topik relevan seperti pengasuhan berbasis nilai Islam, literasi digital keluarga, serta penguatan komunikasi emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat perlu diperluas untuk mendukung terciptanya ekosistem pendidikan anak usia dini yang partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter unggul.

#### 5. Daftar Pustaka

- Afrianingsih, A., Sakinah, N. F., Sabila, N., Tsurayya, F. A., Mar'atul, L., Nafsiyah, N., & Mufidah, A. (2020). Peletakan nilai-nilai dasar Aswaja untuk mencetak karakter AUD di PAUD TBS Kudus. *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 43–50.
- Fauzi, F., Roqip, M., Suharto, A. W. B., Kurniawan, H., Novikasari, I., & Kurniawan, F. A. (2021). The models of early childhood parenting in families whose mothers are factory workers in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(3), 111–120.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.

- Hamida, W., & Khurin Maknin, N. A. (2024). Hypnoteaching method for developing students' humility attitude in Islamic education learning. *Jurnal Pendidikan Islam (JIE)*, 9(2). <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.422>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Kemenag RI. (2021). *Pedoman penyelenggaraan RA dan PAUD berbasis keluarga*. Jakarta: Direktorat GTK Madrasah.
- Kong, C., et al. (2022). Impact of parenting style on early childhood learning. *Frontiers in Psychology*, 13, 930243.
- McIntyre, A. (2008). *Participatory action research*. Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Puspitasari, M. D., Rahmadhony, A., Prasetyo, S., & Fadila, W. (2020). Early childhood parenting practices in Indonesia. *Population Review*, 59(2), 139–155.
- Putra, E. M. (2023). Parenting program implementation to increase positive parental involvement. *CERDAS: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–8.
- Rahayu, S., & Nurhayati, S. (2023). Implementation of positive parenting in early childhood families during learning from home. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 512–519.
- Rahayu, S., et al. (2023). Positive parenting and learning during pandemic. *Early Childhood Research and Practice*, 24(3).
- Setyaningsih, D., Mamma, A. T., Oluwa, E., & Sirjon, S. (2025). The impact of authoritative parenting patterns on social-emotional development of early childhood. *World Psychology*, 4(1), 112–122.
- Solekhah, H. (2019). PAUD is my second child: How early childhood in Indonesia strives to develop. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 1(2), 117–127.
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). A randomized-controlled trial of the Triple P-Positive Parenting Program seminar series with Indonesian parents. *Child Psychiatry & Human Development*, 46(5), 749–761.
- Tomlinson, H. B. (2013). *Parenting education in Indonesia*. Washington, DC: World Bank.
- Widyawati, Y. (2021). Positive parenting and parental resilience: A mediating relationship. *Children and Youth Services Review*, 121, 105855.
- Yulianti, K. (2019). Parents' involvement in their children's education in urban and rural Java. *School Community Journal*, 29(1), 157–182.